

IMPLEMENTASI LANGKAH KERJA KONSELING MODEL KIPAS DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER GENERASI ALPHA

Muhammad Nikman Naser^{1*}, Syukri Hamzah², Andi Mappiare³

¹Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, Indonesia

²Universitas Bengkulu, Indonesia

³Universitas Negeri Malang, Indonesia

*nikman.naser@iainbengkulu.ac.id

Abstract	
Keywords: Generation Alpha; KIPAS Model Counseling; Character	KIPAS counseling is a counseling framework based on indonesia's cultural value system. The Alpha generation, which is quite unique today, requires BK teachers and stakeholders to always collaborate in building student character. The purpose of this study is to implement the steps of the KIPAS counseling work that are integrated in the learning process in schools. This research uses collaborative action research methods, namely researchers collaborating in the implementation of BK services that are integrated with school management and PBM. The study was conducted in 5 step cycles of activity. The results showed that after the implementation of the KIPAS counseling work step, it was seen that a progress was made in facilitating the development of student character.
Abstrak:	
Kata Kunci: Generasi Alpha; Konseling Model KIPAS; Karakter	Konseling KIPAS merupakan suatu kerangka kerja konseling yang berbasis pada sistem nilai budaya Indonesia. Generasi Alpha yang cukup unik dewasa ini mengharuskan guru BK dan stakeholder untuk senantiasa berkolaborasi dalam membangun karakter siswa. Tujuan penelitian ini untuk mengimplementasikan langkah kerja konseling KIPAS yang terintegrasi pada proses pembelajaran di Sekolah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian <i>collaborative action research</i> yaitu peneliti berkolaborasi dalam pelaksanaan layanan BK yang terintegrasi dengan manajemen sekolah dan PBM. Penelitian dilakukan dalam 5 siklus langkah kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan setelah dilaksanakan langkah kerja konseling KIPAS terlihat suatu progres dalam memfasilitasi perkembangan karakter siswa.
©Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia	

PENDAHULUAN

Widodo & Rofiqoh, (2020) menjelaskan bahwa generasi Alpha merupakan generasi milenial yang lahir setelah tahun 2010. Generasi yang potensial dan dekat dengan teknologi. Adapun keterbatasan generasi ini dinilai memiliki kekurangan, seperti: bossy, dominan, dan suka mengatur; tak suka berbagi; tidak mau mengikuti aturan; teknologi menjadi bagian dari hidup mereka, dan tidak akan mengetahui dunia tanpa jejaring sosial; dan kemampuan berkomunikasi langsung jauh berkurang. Pada sisi lain, media digital menawarkan kesempatan yang luas dan memberikan manfaat

yang positif, di samping risiko-risiko digital. Generasi Alpha itu karena merupakan generasi penerus generasi muda dan pembawa masa depan arah bangsa. Generasi Alpha saat ini menghadapi berbagai permasalahan salah satunya adalah degradasi etika dan moral (Permana, 2021).

Novianti et al., (2019) menguraikan bahwa generasi alpha berada pada usia keemasan di mana periode ini perkembangan anak terjadi sangat progresif. Aspek perkembangan kognitif, bahasa, moral dan agama, fisik motorik dan sosial emosional yang terbentuk akan menjadi dasar yang mempengaruhi dan menentukan perkembangan berikutnya (Makaria & Adawiyah, 2021). Perkembangan kepribadian generasi alpha perlu diakomodir oleh pendidik dalam setiap satuan pendidikan agar siswa selalu kreatif dan berinovasi (Ziatdinov & Cilliers, 2022). Bania et al., (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa selama era pandemi Covid 19 salah satu perkembangan positif yang dialami siswa ialah antusias dalam mempelajari hal-hal baru yang berbasis pada teknologi. Artinya dari sisi positif generasi alpha cukup cepat dalam mempelajari sesuatu dengan catatan perlu adanya pendampingan secara intensif.

Pendidikan sebagai lembaga pembentukan sumber daya manusia, mempunyai tugas pokok sebagai transmisi ilmu dan pengetahuan, pembentukan watak dan kepribadian manusia serta reproduksi calon generasi (Arifah et al., 2021). Fakta yang terjadi saat ini ialah pendidikan karakter yang dimodifikasi dengan teknologi telah sering dipublikasikan dalam dua dekade terakhir tetapi jarang diterapkan (Timmermans et al., 2019; Xu et al., 2021). Banyak pendekatan konseling pendidikan yang diterapkan dalam membentuk karakter siswa di antaranya konseling individual menggunakan teknik parenting (Anggraini & Karneli, 2021). Jika dianalisis pendekatan ini cukup efektif akan tetapi keterbatasannya ialah operasional konseling yang dilaksanakan menggunakan perspektif pola asuh keluarga saja yang tentunya guru BK dapat menggunakan berbagai perspektif.

Fitriyanti & Iswari, (2020) menjelaskan pembinaan karakter melalui informasi konseling berfungsi mentransferkan nilai kebudayaan baru terhadap remaja sehingga menghasilkan kebiasaan, sikap dan ide-ide baru dari remaja (Naser & Budrianto, 2021). Layanan informasi jika dianalisis dalam pelaksanaan konseling termasuk dalam ranah preventif. Keterbatasannya ialah berfokus pada pemberian informasi secara umum tanpa didampingi pada follow up intensif.

Jika berkaca pada era digitalisasi pasti relevan dengan pada pendekatan cyber konseling. Chan, (2020) menjelaskan meskipun populernya konseling online di dunia saat ini, apakah keunggulan konseling online melebihi konseling offline masih menjadi kontroversi. Sementara konseling online efektif menangani psikologis individu akan tetapi konseling offline membantu memberikan dukungan yang lebih substansial dalam hal sumber daya nyata. Terdapat keunggulan masing-masing dalam setiap pendekatan, akan lebih optimal jika kedua pendekatan ini dapat diintegrasikan dalam satu langkah kerja konseling. Selanjutnya program teleterapi yang dipimpin orang tua dengan menggunakan transdiagnostik, kognitif-perilaku membantu remaja berusia antara 5 dan 13 tahun mengelola masalah emosional selama pandemi (Anggraini & Karneli, 2021; Guzick et

al., 2022). Akan tetapi, pendekatan ini lebih mengarah pada pendekatan family therapi. Proses pembentukan karakter hendaknya saling bersinergi dengan beberapa pihak agar lebih terkoordinir perkembangannya.

Pendekatan konseling kontemporer yang memiliki kerangka kerja konseling integratif telah diterapkan (Lase, 2021). Pendekatan konseling yang akan menjawab problematik yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah konseling model KIPAS (Mappiare-AT, 2017). Mengingat realita dan kebutuhan dilapangan, pengembangan konseling berbasis budaya suatu kompetensi yang harus dimiliki oleh konselor, yang bertujuan untuk memudahkan konselor dalam menjalankan fungsinya sebagai konselor yang professional. Kelahiran konseling Model KIPAS sebagai model konseling baru di dunia konseling multibudaya merupakan kabar gembira bagi dunia profesi konseling (Wahyuni & Pravesti, Cindy Asli, 2017). Konseling model KIPAS syarat dengan nilai-nilai budaya Indonesia, dengan adanya inovasi ini diasumsikan membawa suatu penyegaran bagi para guru BK/konselor di Indonesia. Pelaksanaan pelayanan BK yang selama ini diterapkan di sekolah di Indonesia adalah berasal dari Amerika atau barat yang secara budaya sangat tepat jika diterapkan oleh konselor Amerika. Namun, ternyata tidak terlalu cocok untuk dipraktikkan dalam hal pemecahan masalah pada siswa Indonesia (Zulfikar & Zubaidah, 2020). Langkah-langkah konseling model KIPAS dapat diterapkan dalam setiap setting konseling (Mappiare-AT et al., 2020). Ariantini et al., (2019) dalam penelitian konstruksi teknik konseling berbasis budaya model KIPAS diketahui dapat menjadi tema bahasan dalam aspek sosial dan karer/pekerjaan. Penelitian relevan lainnya dalam pappaseng Bugis merupakan suatu teknik dimana bahan-bahan bacaan disusun berdasarkan nilai-nilai etika yang mana nantinya akan digunakan dalam proses konseling sebagai suatu teknik untuk membantu permasalahan siswa terutama yang berkaitan dengan pribadi-sosial siswa (Sudirman et al., 2021).

Berbicara tentang karakter berkaitan dengan individu dengan segala komponen kepribadian, sosial dan budayanya yang terdapat persamaan dan perbedaan (Suryani & Syarqawi, 2020). Perbedaan dari setiap manusia dan masyarakat merupakan sebuah keniscayaan sebagai wujud kebebasan individu dalam berfikir dan menciptakan sesuatu yang menurut masyarakat benar dan patut untuk diterapkan pada daerah tertentu. Sebagai pendidik khususnya Guru BK/Konselor memiliki kesempatan untuk menumbuhkan generasi masa depan yang peduli, kompeten, dan bertanggung jawab (Sun et al., 2021)

METODE

Rancangan penelitian ini menggunakan metode *collaborative action research* atau penelitian tindakan kolaboratif (Suryahadikusumah & Dedy, 2019). Populasi dan sampel ialah siswa, guru, mata pelajaran, guru BK, beserta pranata sekolah. Proses penelitian dilakukan dalam lima siklus kegiatan, berikut merupakan uraian setiap siklus penelitian. Siklus pertama; Kabar Gembira bertujuan

untuk memberikan berita positif kepada siswa yang sejatinya memiliki potensi untuk dimunculkan serta dikembangkan. Siklus kedua; Integrasi Data merupakan pencerminan data diri yang berisikan kelebihan-kelebihan siswa. Data ini diperoleh dari kerja sama terhadap semua pihak sekolah. Siklus ketiga ;Tahap Perencanaan siswa bersama guru BK dan semua pihak diarahkan untuk membangun rencana-rencana orientasi ke depan. Siklus keempat; Tahap Aktualisasi merupakan tahap implementasi perencanaan dan Siklus Kelima; Tahap Selebrasi suatu tahap apresiasi dan penghargaan terhadap siswa yang memiliki perkembangan pola pikir, emosi, dan perilaku. Selain itu, digunakan juga skala pengembangan karakter untuk memperkuat data keberhasilan implementasi layanan konseling Model KIPAS. Skala diberikan kepada siswa saat kegiatan implementasi berakhir. Skala yang diberikan menggunakan skala likert, dengan aspek-aspek antara lain : 1). Pola-pikir utuh, pemikiran mengenai pribadi-kemanusiaan-lingkungan; 2). Aksi-posisional utuh, kesiapan-bertindak yang praktis-realis-idealis; 3). Norma-luwes utuh, mempertimbangkan standar-standar individualisme- kolektivisme universalisme; 4). Tenggang-rasa utuh, mempertimbangkan rasa etnis-nasionalis-internasionalis; dan 5). Sistem-keyakinan/nilai utuh, berorientasi materialis-Sosialis-Religius (Mappiare-AT, 2017).

HASIL

Sebelum melaksanakan pelaksanaan ke siklus I, peneliti melakukan penelitian pendahuluan untuk mengetahui permasalahan apa saja yang muncul dilakukan penelitian ulang sebelum melakukan penelitian. Itu diadakan dalam rangka mengidentifikasi masalah karakter sebelum menerapkan teknik ini. Dalam prapenelitian ada tiga kegiatan yang dilakukan peneliti yaitu: wawancara dengan BK. Peneliti mendapatkan hasil melalui wawancara dan observasi awal. 1). pemikiran mengenai pribadi-kemanusiaan-lingkungan rendah; 2). Keterbatasan kesiapan-bertindak yang praktis-realis-idealis; 3). Norma-luwes utuh mempertimbangkan standar-standar individualisme-kolektivisme universalisme; 4). Siswa memiliki Tenggang-rasa yang rendah; dan 5). Sikap Sosialis-Religius yang kurang optimal. Dalam mengidentifikasi karakter psikologis siswa, peneliti mendeskripsikan skor siswa dan mengklasifikasikannya ke dalam tabel dan skala untuk mendapatkan kesimpulan dari situasi yang dihadapi.

Tabel 1. Skor Pre Test

No	Klasifikasi	Presentase	Skor
1	Skor Rendah	0.00% – 50.00%	40 %
2	Skor Sedang	50.01% – 75.00%	65%
3	Skor Tinggi	75.01% – 100%	80 %

Berdasarkan data pra penelitian peneliti memperoleh presentase sebesar 40-80 % kemudian nilai rata - rata 39,6 % yang menunjukkan bahwa tingkat perkembangan karakter siswa tergolong rendah. Atas dasar faktor penyebab di atas maka diimplemetasikanlah model Konseling KIPAS

dengan langkah kerja yang dianggap praktis dan pantas jika diberikan kepada siswa untuk mengembangkan karakter siswa di era milenial.

Pelaksanaan Tindakan

Setelah melakukan pra-penelitian peneliti melanjutkan pada pelaksanaan tindakan kolaboratif. Setiap siklus terdiri dari lima langkah yang di adaposi dari langkah kerja konseling Model KIPAS, 1) Kabar Gembira 2) Integrasi Data 3) Perencanaan, 4) Aktualisasi Tindakan 5) Selebrasi.

Siklus Pertama

1. Kabar Gembira; tahap ini peneliti bersama wali kelas serta guru matapelajaran yang mengajar bersinergi dalam mengumpulkan potensi-potensi atau kekuatan positif siswa yang berkenaan dengan karakter. Kekuatan siswa yang telah didata menjadi topik layanan dalam setting konseling maupun terintegrasi dalam pembelajaran di kelas dan diluar kelas.
2. Integrasi Data, dalam langkah ini Guru BK memadukan berbagai keterangan yang ditemukan dalam langkah pertama. Berkenaan dengan hal karakter yang menjadi subjek dalam penelitian maka Guru BK bersama seluruh pihak sekolah yang terlibat membahas salah satu tema yakni KARAKTER. Secara praktisnya dalam langkah ini guru BK dan siswa berkolaborasi dalam hal administratif yang berisi rencana jangka panjang, pengharapan, maupun perkembangan kepribadian yang diperoleh.
3. Perencanaan Tindakan, dalam langkah ini siswa dapat menerima dan berkomitmen dalam menjalani perubahan sikap dalam hal ini karakter bersama dengan guru BK dan semua pihak yang mendukung dengan harapan kehidupan akan menjadi lebih baik.
4. Aktualisasi Tindakan, dalam langkah ini merupakan tindak lanjut dari langkah ketiga. Intensifikasi peran siswa dalam pelaksanaan kegiatan mandiri antarsesi konseling, misalnya laporan-diri secara progresif untuk secara efektif mencapai pribadi yang ideal.
5. Selebrasi, ialah tahap apresiasi atas usaha/perkembangan dari siswa dalam mengikuti proses konseling maupun pembelajaran dikelas. Apresiasi dapat dilakukan secara verbal maupun non verbal. Selain itu juga berisikan refleksi diri untuk meninjau kembali tindak lanjut dari konseling yang telah dilaksanakan. Secara spesifik berdasarkan beberapa tahap yang telah dilakukan secara umum perkembangan karakter yang diharapkan tentunya belum meningkat secara drastis akan tetapi sudah ada kemajuan secara berkala diantaranya 1). Tenggang-rasa/ mempertimbangkan rasa etnis-nasionalis-internasionalis dan 2). Sistem-keyakinan/nilai materialis-Sosialis-Religius cukup baik terlihat dari antusias dan keaktifan siswa dalam memberikan pertanyaan yang diperoleh dari informasi yang mereka rasakan atau yang diperoleh dari media sosial. Sedangkan 1). Pola-pikir utuh ~ pemikiran mengenai pribadi-kemanusiaan-lingkungan; 2). Aksi-posisional utuh ~ kesiapan-bertindak yang praktis-realis-ideal; 3). Norma-luwes utuh mempertimbangkan standar-standar individualisme-

kolektivisme universalisme masih perlu ditingkatkan pada siklus berikutnya. Berikut tabel hasil dari post test 1

Tabel 2. Skor Post Test 1

No	Klasifikasi	Presentase	Skor
1	Skor Rendah	0.00% – 50.00%	60 %
2	Skor Sedang	50.01% – 75.00%	67 %
3	Skor Tinggi	75.01% – 100%	80 %

Berdasarkan data post test penelitian peneliti memperoleh rata - rata 69 % yang menunjukkan bahwa tingkat perkembangan karakter siswa tergolong pada tingkat sedang. Artinya data menunjukkan telah terjadi peningkatan setelah dilakukan siklus pertama akan tetapi perlu ditingkatkan untuk mencapai hasil yang optimal.

Siklus Kedua

1. Tahap selanjutnya mengacu pada keterbatasan yang terjadi pada siklus sebelumnya. Secara oprasional karakter remaja pada generasi alpha ini unik dan beragam, sehingga untuk memantapkan karakter itu sendiri perlu dibutuhkan suatu tahap yang langsung kepada pengalaman kongkrit. Siswa dalam objek penelitian ini cenderung pasif dalam aktifitas sosial, religius atau dengan kata lain mereka memiliki dunianya sendiri. Menyikapi hal ini peneliti membuat suatu rencana aksi untuk digunakan dalam proses konseling maupun belajar dengan mengarahkan siswa untuk terlibat pada aktivitas sosial budaya masyarakat disekitarnya (Naser & Budrianto, 2021). Setelah diberikan tugas eksplorasi tersebut siswa diharapkan menemukan nilai-nilai karakter secara mandiri dengan tetap dibimbing oleh guru BK dan semua guru di sekolah secara intensif.
2. Pada tahap ini dilanjutkan dengan memberikan strategi konseling berbasis pada budaya yang menjadi ciri khas dari konseling KIPAS dengan mengadopsi dari penelitian (Putri et al., 2021) yaitu permainan Domikado. Teknis permainan domikado sebagai teknik konseling KIPAS ini selain menjadi inovasi layanan klasikal dan sebagai media untuk meningkatkan keterampilan sosial, juga bertujuan untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya orang disekitar dalam mencapai proses yang dijalani dan juga melibatkan orang lain dalam mencapai suatu keberhasilan.
3. Pada tahap selanjutnya menerapkan suatu teknik berbasis kebudayaan islami yakni aktifitas dzikir syarafal anam (Naser & Cahyadi, 2021). Penelitian ini menunjukkan sikap-sikap yang dinamis, diantaranya dapat membentuk sikap tanggung jawab terhadap situasi yang dihadapinya terlepas dari diperintah atau tidak. Terdapat proses edukasi spirtualitas, setiap anggota harus memahami hakikat ajaran agama sebagai acuan dalam bersikap bukan sekedar formalitas. Selain itu, sikap empati dan menghargai setiap anggota agar dapat berkembang melalui kegiatan dzikir khususnya untuk membantu anggota kelompok yang mengalami

kesalahan dan yang sedang dalam proses pembelajaran. Teknik ini relevan untuk meningkatkan substansi dari pemikiran mengenai pribadi-kemanusiaan-lingkungan; kesiapan-bertindak yang praktis-realis-idealis; dan norma-luwes utuh individualisme-kolektivisme universalisme.

4. Berdasarkan pengamatan melalui aktifitas yang telah dilakukan pada siklus kedua menunjukkan perkembangan yang semakin progresif terlihat dari keaktifan siswa dalam mengikuti seluruh rangkaian konseling secara baik. Pada siklus kedua peneliti mengarahkan siswa untuk aktif dan terjun langsung pada aktifitas masyarakat. Hal ini dilakukan untuk memperkuat karakter dan literasi budaya siswa. Hasil eksplorasi siswa menjadi bahan diskusi dengan adanya penyampaian pendapat ataupun temuan-temuan yang di alami siswa.
5. Tahap terakhir sama pada siklus sebelumnya yakni selebrasi dan refleksi. Secara spesifik ialah menyampaikan kabar gembira atau kemajuan-kemajuan yang telah dialami siswa setelah mengikuti proses konseling di antaranya: siswa dapat berfikir rasional dan luwes, rasa ingin tahu akan sesuatu, sikap religius, kepekaan sosial dan empati. Memperkuat kemajuan tersebut diberikan kepada siswa piagam penghargaan sebagai wujud apresasi dan bermartabatnya siswa yang telah berhasil melalui tahap demi tahap pada konseling.

Post test siklus ke II ini dilakukan untuk melihat taraf peningkatan perkembangan karakter siswa. Setelah menganalisa hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan beberapa temuan yang meliputi perbaikan yakni teknik-teknik konseling bermuatan budaya perlu dimodifikasi secara lebih kreatif agar siswa lebih antusias dalam mengikuti proses konseling dengan harapan terbentuknya karakter generasi alpha yang semakin optimal. Berikut disajikan skor post test 2 pada tabel 3 :

Tabel 3. Skor Post Test 2

No	Klasifikasi	Presentase	Skor
1	Skor Rendah	0.00% – 50.00%	68 %
2	Skor Sedang	50.01% – 75.00%	70 %
3	Skor Tinggi	75.01% – 100%	88 %

Berdasarkan data post test penelitian peneliti memperoleh rata - rata 75 % yang menunjukkan bahwa tingkat perkembangan karakter siswa tergolong pada tingkat tinggi. Artinya data menunjukkan telah terjadi peningkatan setelah dilakukan siklus kedua akan tetapi perlu ditingkatkan dengan dilanjutkan pada konseling developmental mengingat pengaruh lingkungan dan kemajuan peradaban yang cepat.

PEMBAHASAN

Generasi alpha

Industri 4.0 dan 5.0 yang berkembang saat ini diprediksi memiliki potensi manfaat yang besar dalam perkembangan yang pesat dalam pemanfaatan teknologi digital. Hal tersebut berdampak positif terhadap perkembangan karakter siswa. Menurut Qin et al., (2016) secara umum ada lima tantangan besar yang akan dihadapi yaitu aspek pengetahuan, teknologi, ekonomi, sosial dan politik. Dinamika perkembangan teknologi yang cepat tentunya mempengaruhi berbagai ranah yang ada seperti sosial yang berdampak kepada perkembangan interaksi sosial antar individu maupun masyarakat. Sehingga memunculkan generasi yang lebih modern dalam menghadapi era teknologi saat ini. Hal ini dapat terlihat dari setengah manusia di muka bumi telah menggunakan internet hingga tahun 2018 (Social, 2018). Apabila jumlah populasi manusia di dunia 8 milyar orang, setidaknya manusia berinteraksi dengan internet (Kemp, 2019). Dari jumlah tersebut, sekitar 132 juta merupakan penduduk indonesia. Itu artinya separuh penduduk indonesia menggunakan internet dari total populasi sekitar 264 juta. (Global digital report tahun 2018) hal tersebut menakjubkan banyak orang. Beberapa variabel terkait penggunaan internet di indonesia juga menarik perhatian. Dari 132 juta penduduk indonesia pengguna internet, 60% menggunakan ponsel cerdas untuk menggunakan internet. Fakta ini dikonfirmasi dengan fakta di masyarakat. Selain itu, menurut international data corporation (IDC), indonesia masih menjadi pangsa pasar besar bagi para vendor smartphone. Era revolusi industri identik dengan generasi alpha yang dikenal dengan istilah VUCA. Lingkungan mengalami keadaan VUCA, yaitu penuh dengan *Volatility*, *Uncertainty*, *Complexity*, dan *Ambiguity*, yang diyakini membuat manusia dan lingkungannya sangat rentan (Kornelsen, 2019).

Karakter

Karakter yang baik berkaitan dengan mengetahui yang baik (*knowing the good*), mencintai yang baik (*loving the good*), dan melakukan yang baik (*acting the good*). Ketiga ideal ini satu sama lain sangat berkaitan. Seseorang lahir dalam keadaan bodoh, dorongan-dorongan primitif yang ada dalam dirinya kemungkinan dapat memerintahkan atau menguasai akal sehatnya. Maka, efek yang mengiringi pola pengasuhan dan pendidikan seseorang akan dapat mengarahkan kecenderungan, perasaan, dan nafsu besar menjadi beriringan secara harmoni atas bimbingan akal dan juga ajaran agama. Mengetahui yang baik berarti dapat memahami dan membedakan antara yang baik dan yang buruk. Mengetahui yang baik berarti mengembangkan kemampuan untuk menyimpulkan atau meringkaskan suatu keadaan, sengaja, memilih sesuatu yang baik untuk dilakukan, dan kemudian melakukannya. Aristoteles menyebutnya dengan *practical wisdom* (kebijakan praktis). Memiliki kebijakan praktis berarti mengetahui keadaan apa yang diperlukan. Mengetahui, misalnya siswa dapat merencanakan kegiatan mereka, seperti seperti bagaimana mereka mengerjakan pekerjaan rumah mereka, menghabiskan waktu dengan keluarga dan teman-teman mereka. Tetapi kebijakan praktis tidak semata-mata tentang manajemen waktu, melainkan berkaitan pula dengan prioritas dan

pemilihan sesuatu yang baik dalam semua suasana kehidupan. Hal ini berkaitan dengan kemampuan untuk membuat komitmen yang bijak dan menjaganya (Ryan & Bohlin, 1999).

Karakter dalam konseling KIPAS secara konsep merupakan keseimbangan antara nilai kepribadian, kemanusiaan, dan lingkungan. Kandler et al.,(2021) menjelaskan bahwa kepribadian seorang individu tidak hanya digambarkan sebagai produk pasif akan tetapi harus produktif dalam mengembangkan pengalaman, interaksi dan menjaga kelestarian alam. Pola perilaku sosial dan tindakan individu pasti berdampak pada keadaan lingkungan di dunia (Valko, 2021). Selanjutnya prinsip karakter yang kedua ialah kesiapan individu bertindak secara praktis,realistis dan idealis. Hal ini penting karena berkaitan pada pengambilan keputusan. Individu harus mempertimbangan kredibilitas dan analisis yang komprehensif (Santesso et al., 2020). Dengan demikian dapat memberikan gambaran yang akurat tentang pengetahuan, sikap, atau praktik yang harus diambil. Individu yang berkarakter ialah dapat mempertimbangkan standar individu dan kolaboratif baik secara kecil maupun secara universal. Leblanc, (2022) menjelaskan bahwa kolaborasi sangat diharapkan selain untuk bertukar pengalaman & dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan agar menguasai berbagai multidisiplin ilmu. Selain itu aspek karakter berikut ialah tenggang rasa yang secara spesifiknya berkenaan dengan prinsip etni, nasionalis serta internasionalisme. Pentingnya mengakui keragaman budaya dan menerapkan kerendahan hati agar terciptanya situasi yang damai (Foronda, 2020). Robinson, (2020) menambahkan bahwa jika kelompok-kelompok etnis dipisahkan dapat berpotensi merusak kepercayaan antar kelompok ditingkat nasional. Aspek yang terakhir ialah sistem keyakinan/religiusitas yang berkenaan hubungan antara tuhan, manusia dan lingkungan. Bukti menunjukkan bahwa religiusitas dan spiritualitas sangat digunakan pada saat-saat kritis kehidupan (Lucchetti et al., 2020). Bentzen, (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa Religiosity has risen globally due to the pandemic with potential direct long-term consequences for various socio-economic outcome.

Konseling Model KIPAS

Konseling model KIPAS hakikatnya merupakan wujud praksis dari Postmodern-Konstruksionis (Mappiare-AT, 2017). Postmodern-Konstruksionis adalah perpaduan antara Konstruksionisme Sosial dan Konstruktivisme Psikologis yakni suatu kerangka kerja yang dirancang dan disusun agar dapat beradaptasi dengan konteks lingkungan sosial-budaya (struktur dan pranata) sekolah dan keadaan psikologi siswa. Berkenaan dengan hal ini Wahyuni et al., (2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa konseling multibudaya dalam kehidupan global merupakan suatu keniscayaan untuk menghadapi kemajemukan dan tantangan abad 21. Langkah-langkah konseling model KIPAS dapat diterapkan dalam setiap setting konseling (Mappiare-AT et al., 2020).

Model KIPAS adalah suatu pendekatan konseling yang cukup baru bagi guru BK/konselor khususnya dalam satuan pendidikan. Kekuatan konseling Model KIPAS adalah menjadikan nilai-

nilai budaya sebagai basis ataupun landasan dalam pelaksanaan pelayanan BK, sehingga memunculkan suatu pencerahan dalam pelaksanaan pelayanan BK di Nusantara ini (Zulfikar & Zubaidah, 2020). Mengacu pada beberapa hasil penelitian mengenai keterbatasan kerangka kerja konseling konvensional serta keefektifan yang belum optimal menjadi dasar inovasi pengembangan konseling multibudaya (Hariko & Ifdil, 2017).

SIMPULAN

Secara operasional implementasi langkah kerja model KIPAS telah berjalan sesuai pada siklus yang telah ditetapkan. Terdapat peningkatan yang progresif berkenaan dengan perkembangan karakter siswa dengan catatan perlu dilanjutkan dengan rangkaian konseling developmental agar karakter siswa tetap terjaga dan semakin meningkat dengan adanya kolaborasi seluruh elemen di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Angraini, V., & Karneli, Y. (2021). Konseling Individual Menggunakan Teknik Parenting Untuk Membangun Karakter Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 935–942.
- Ariantini, N., Naser, M. N., & Hanafi, A. (2019). Konstruksi Teknik Konseling Berbasis Budaya Model KIPAS untuk Meningkatkan Kecakapan Sosial dan Kematangan Karier Siswa. *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 6(1), 26–32.
- Arifah, M. N., Munir, M. A., & Nudin, B. (2021). Educational Design for Alpha Generation in the Industrial Age 4.0. *Proceedings of the 2nd Southeast Asian Academic Forum on Sustainable Development (SEA-AFSID 2018)*, 168. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210305.026>
- Bania, A. S., Nuraini, N., & Ulfa, M. (2020). Character and Student Ability of Covid-19 Understanding in Digital Era in 2020. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities*, 3(3), 2233–2240.
- Bentzen, J. S. (2021). In crisis, we pray: Religiosity and the COVID-19 pandemic. *Journal of Economic Behavior & Organization*, 192, 541–583.
- Chan, G. H. (2020). A comparative analysis of online, offline, and integrated counseling among hidden youth in Hong Kong. *Children and Youth Services Review*, 114, 105042. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105042>
- Fitriyanti, D., & Iswari, R. (2020). Sosialisasi Pembinaan Karakter dalam Program Generasi Berencana (GenRe) Melalui Pusat Informasi Konseling Mahasiswa (PIK-MA) Sahabat Kota Pekalongan. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 9(2), 1014–1025.
- Foronda, C. (2020). A theory of cultural humility. *Journal of Transcultural Nursing*, 31(1), 7–12.
- Guzick, A. G., Leong, A. W., Dickinson, E. M., Schneider, S. C., Zopatti, K., Manis, J., Meinert, A. C., Barth, A. M., Perez, M., Campo, D. M., Weinzimmer, S. A., Cepeda, S. L., Mathai, D., Shah, A., Goodman, W. K., Salloum, A., Kennedy, S., Ehrenreich-

- May, J., & Storch, E. A. (2022). Brief, parent-led, transdiagnostic cognitive-behavioral teletherapy for youth with emotional problems related to the COVID-19 pandemic. *Journal of Affective Disorders*, 301, 130–137. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jad.2022.01.034>
- Hariko, R., & Ildil, I. (2017). Analisis kritik terhadap model KIPAS; Konseling intensif progresif adaptif struktur. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 5(2), 109–117.
- Kandler, C., Zapko-Willmes, A., Richter, J., & Riemann, R. (2021). Synergistic and dynamic genotype-environment interplays in the development of personality differences. In *The Handbook of Personality Dynamics and Processes* (pp. 155–181). Elsevier.
- Kemp, S. (2019). *Digital 2019: Global internet use accelerates*. WeareSocial. com.
- Kornelsen, J. (2019). The quest to lead (with) millennials in a VUCA-world: Bridging the gap between generations. In *Leading in a VUCA World* (pp. 27–41). Springer, Cham.
- Lase, F. (2021). Implementasi Layanan Konseling Profesional Menyeluruh dalam Lima Wilayah Kegiatan untuk Mewujudkan Perilaku Positif Terstruktur. *KONSELING: Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Penerapannya*, 3(1), 7–16.
- Leblanc, R. (2022). The importance of occupational hygiene principles and collaboration between organizations to fight a pandemic. *Safety and Health at Work*, 13, S84–S84.
- Lucchetti, G., Góes, L. G., Amaral, S. G., Ganadjian, G. T., Andrade, I., de Araújo Almeida, P. O., do Carmo, V. M., & Manso, M. E. G. (2020). Spirituality, religiosity and the mental health consequences of social isolation during Covid-19 pandemic. *The International Journal of Social Psychiatry*.
- Makaria, E. C., & Adawiyah, R. R. R. (2021). Teenagers' Promiscuity of Alpha Generation. *The 2nd International Conference on Social Sciences Education (ICSSE 2020)*, 204–209.
- Mappiare-AT, A. (2017). Meramu model konseling berbasis budaya nusantara: Kipas (konseling intensif progresif adaptif struktur). *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Dalam Bidang Ilmu Budaya Konseling Pada Fakultas Ilmu Pendidikan. Disampaikan Pada Sidang Terbuka Senat Universitas Negeri Malang Pada Tanggal*, 28.
- Mappiare-AT, A., Fauzan, L., & Hastiani, H. (2020). User rating on eligibility of the KIPAS Model counseling steps. *Konselor*, 9(3), 102–109. <https://doi.org/10.24036/0202093109915-0-00>
- Naser, M. N., & Budrianto, B. (2021). Internalization of art value of syarafal anam adults characters building. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 8(1), 55–60.
- Naser, M. N., & Cahyadi, A. (n.d.). *Dzikir Of The Book Of Al-Barzanji As Therapy Social Awareness (Analysis Of The Functions Of Islamic Guidance And Counseling)*.
- Novianti, R., Hukmi, H., & Maria, I. (2019). Generasi Alpha–Tumbuh Dengan Gadget Dalam Genggaman. *Jurnal Educhild: Pendidikan Dan Sosial*, 8(2), 65–70.
- Permana, I. D. G. D. (2021). DEGRADASI ETIKA DAN MORAL SEBAGAI PROBLEMATIKA GENERASI MILENIAL. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 8(1), 46–64.
- Putri, S. N. J., Mappiare-AT, A., & Radjah, C. L. (2021). Pengembangan Permainan Domikado sebagai Teknik Konseling KIPAS untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(8), 1300–1305.

- Qin, J., Liu, Y., & Grosvenor, R. (2016). A categorical framework of manufacturing for industry 4.0 and beyond. *Procedia Cirp*, 52, 173–178.
- Robinson, A. L. (2020). Ethnic diversity, segregation and ethnocentric trust in Africa. *British Journal of Political Science*, 50(1), 217–239.
- Ryan, K., & Bohlin, K. E. (1999). *Building character in schools: Practical ways to bring moral instruction to life*. ERIC.
- Santesso, N., Akl, E., Bhandari, M., Busse, J. W., Cook, D. J., Greenhalgh, T., Muti, P., Schünemann, H., & Guyatt, G. (2020). A practical guide for using a survey about attitudes and behaviors to inform health care decisions. *Journal of Clinical Epidemiology*, 128, 93–100.
- Social, W. A. (2018). Internet User. *Wearesocial. Com*.
- Sudirman, M. Y., Mappiare-AT, A., & Hambali, I. (2021). Adopsi Nilai Etika Pappaseng Bugis sebagai Konten Bibliokonseling dalam Langkah Konseling KIPAS. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(8), 1226–1231.
- Sun, N., Kumar, P. M., & Manickam, A. (2021). Educational philosophies and theoretical perspective for self-cultivation in early childhood education. *Aggression and Violent Behavior*, 101718.
- Suryahadikusumah, A. R., & Dedy, A. (2019). Implementasi layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar untuk mengembangkan kemandirian siswa. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(1), 44.
- Suryani, I., & Syarqawi, A. (2020). Pendekatan Konseling Adaptif Dalam Konsteks Pendidikan Islam. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Malang*, 60–68.
- Timmermans, A. C., van der Werf, M. P. C. G., & Rubie-Davies, C. M. (2019). The interpersonal character of teacher expectations: The perceived teacher-student relationship as an antecedent of teachers' track recommendations. *Journal of School Psychology*, 73, 114–130. <https://doi.org/10.1016/J.JSP.2019.02.004>
- Valko, D. (2021). Environmental attitudes and contextual stimuli in emerging environmental culture: An empirical study from Russia. *Sustainable Production and Consumption*, 27, 2075–2089.
- Wahyuni, F., Gudnanto, & Pravesti, C. A. (2017). Menjawab Tantangan Global Dengan Konseling Model Kipas “Konseling Ramah Budaya (Tinjauan Terhadap Konstruksi Kipas). *Prosiding Seminar Kaunseling Antarabangsa MALINDO5, 2017*, 1–7.
- Wahyuni, F., & Pravesti, Cindy Asli, G. (2017). *Prosiding Seminar Kaunseling Antarabangsa MENJAWAB TANTANGAN GLOBAL DENGAN KONSELING MODEL KIPAS “KONSELING RAMAH BUDAYA.” 2017*(March), 1–7.
- Widodo, G. S., & Rofiqoh, K. S. (2020). Pengembangan guru profesional menghadapi generasi alpha. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 7(1), 13–22.
- Xu, Y., Jin, L., Deifell, E., & Angus, K. (2021). Chinese character instruction online: A technology acceptance perspective in emergency remote teaching. *System*, 100, 102542. <https://doi.org/10.1016/J.SYSTEM.2021.102542>
- Ziatdinov, R., & Cilliers, J. (2022). Generation Alpha: Understanding the Next Cohort of University Students. *ArXiv Preprint ArXiv:2202.01422*.
- Zulfikar, Z., & Zubaidah, Z. (2020). MENGKRITISI MODEL KONSELING BERBASIS

BUDAYA NUSANTARA: MODEL KIPAS. *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan*, 4(2), 15–26.